

IMPLEMENTASI SUPERVISI KLINIS DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Saiful Arif

Abstrak: Pendidikan Agama Islam perlu dilakukan langkah-langkah inovasi, termasuk pengembangan guru agama yang merupakan upaya terus-menerus dari suatu organisasi profesi keguruan. Pengembangan profesi guru agama Islam diarahkan pada peningkatan karir, pengetahuan, dan keterampilan yang dapat dilaksanakan secara formal dan informal. Pengembangan formal diselenggarakan dan menjadi tanggung jawab institusi penyelenggara pendidikan agama Islam itu, baik melalui penataran, tugas belajar, lokakarya dan sejenisnya. Sedangkan pengembangan informal merupakan tanggungjawab guru agama Islam yang dilaksanakan sendiri atau bersama dengan rekan kerjanya. Hambatan terhadap upaya ini timbul karena guru agama Islam sering terlalu terikat dengan pekerjaan rutinitas, kurangnya penyediaan sarana dan prasarana, dan atau kurang termotivasi diri dalam upaya mengembangkan profesionalitasnya. Sudah tentu pada aspek ini dibutuhkan adanya bantuan dan bimbingan dari seorang supervisor pendidikan Agama Islam, dan disinilah dibutuhkan adanya pelaksanaan supervisi klinis.

Kata kunci: Implementasi, Supervisi Klinis, Pendidikan Agama Islam

Pendahuluan

Pada dasarnya kegiatan supervisi Pendidikan Agama Islam merupakan rangkaian kegiatan dari administrasi Pendidikan Agama Islam. Administrasi Pendidikan Agama Islam adalah mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan penilaian Pendidikan Agama Islam. Mengadakan supervisi adalah mengadakan pengawasan dan penilaian dari apa yang telah direncanakan dan dilaksanakan dalam kegiatan Pendidikan Agama Islam. Tidak hanya melihat hasilnya, tetapi

Implementasi Supervisi Klinis

bagaimana prosesnya. Orientasinya terletak pada "mengapa" bukan hanya pada "apa".

Ada beberapa persoalan yang cukup urgen untuk dijadikan alasan, mengapa supervisi diperlukan dalam proses pendidikan Agama Islam. *Pertama*, perkembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang merupakan gejala kemajuan pendidikan agama Islam. Perkembangan tersebut sering menimbulkan perubahan-perubahan struktur maupun fungsi kurikulum. Pelaksanaan kurikulum tersebut memerlukan penyesuaian terus-menerus dengan keadaan nyata di lapangan. Hal ini terkait dengan kondisi guru agama. *Kedua*, pengembangan profesi guru agama Islam senantiasa merupakan upaya terus-menerus dari suatu organisasi profesi keguruan. Guru agama Islam memerlukan peningkatan karir, pengetahuan, dan keterampilan. *Ketiga*, tuntutan pendidikan. Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak bagi keberadaannya manusia. Pendidikan pada hakekatnya adalah menjadikan manusia sebagai individu yang beriman dan bertaqwa kepada *al-Khâliq*, beretika, berakhlak karimah, berbudaya, berilmu pengetahuan, dan mempunyai kecakapan serta keterampilan. *Keempat*, tuntutan agama. Agama pada dasarnya dimiliki oleh setiap manusia yang dilahirkan ke alam dunia. Agama dipandang sebagai fitrah manusia. Fitrah manusia yang berupa agama, akan tetap melembaga pada pribadi manusia bahkan menjadi karakter hidup dan kehidupannya, dan sangat tergantung pada lingkungannya dimana manusia itu berada. *Kelima*, tuntutan sosiologis dan kultural. Pada aspek ini, manusia dipandang sebagai individu yang mempunyai kecenderungan untuk hidup bermasyarakat. Sebagai makhluk bermasyarakat, manusia harus memiliki rasa tanggung jawab sosial dan tanggungjawab kebudayaan. Sebagai individu berbudaya, manusia harus melakukan transformasi dan transmisi kebudayaan kepada generasi penerus yang akan memerankan fungsi dan tanggung jawabnya pada kehidupan yang akan datang.

Manusia sebagai individu sosial dan kultural, mempunyai peran dan tanggungjawab untuk melestarikan dan mengembangkan pendidikan serta memindahkan kebudayaan pada generasi berikutnya. Pendidikan dan kebudayaan yang berlandaskan Islam, hanya dapat dikembangkan dan disalurkan melalui lembaga-lembaga pendidikan, baik formal, informal

maupun nonformal. Dari sinilah diperlukan adanya kegiatan supervisi Pendidikan Agama Islam.

Konsep Dasar Supervisi Klinis

Supervisi klinis, mula-mula diperkenalkan dan dikembangkan oleh Morris L. Cogan, Robert Goldhammer, dan Richart Weller di Universitas Harvard pada akhir dasawarsa 50-an dan awal dasawarsa 60-an.¹ Ada dua asumsi yang mendasari praktek supervisi klinis, yaitu: *pertama*, pengajaran merupakan aktivitas yang sangat kompleks yang memerlukan pengamatan dan analisis secara hati-hati. Melalui pengamatan dan analisis ini, supervisor akan mudah mengembangkan kemampuan guru mengelola proses pembelajaran. *Kedua*, guru profesional yang ingin dikembangkan lebih menghendaki cara yang kolegal dari pada cara yang otoritarian.²

Konsep dasar supervisi klinis adalah kolegal, kolaboratif, memiliki keterampilan layanan dan perilaku etis.³ Supervisi klinis merupakan salah satu teknik supervisi tipe demokratik.⁴ Menurut Bolla, supervisi klinis merupakan suatu proses bimbingan kepada guru yang bertujuan untuk membantu pengembangan profesionalnya, khususnya dalam penampilan mengajar, berdasarkan observasi dan analisis data secara teliti dan obyektif.⁵

Pada dasarnya, supervisi klinis merupakan pembinaan performansi guru dalam mengelola proses pembelajaran. Pelaksanaannya didesain dengan praktis dan rasional. Desain maupun pelaksanaannya dilakukan atas dasar analisis data mengenai kegiatan-kegiatan di kelas. Data dan hubungan antara guru dengan supervisor merupakan dasar program prosedur dan strategi pembinaan perilaku mengajar guru dalam

¹ R.A. Krajewski, "Clinical Supervision: A Conceptual Framework," dalam *Journal of Research and Development in Education*, 15 (3, 1982), hlm. 94 – 95.

² Thomas J. Sergiovanni and Robert J. Staarratt, *Emerging Patterns of Supervision: Human Perspective* (New York: Mc Graw Hill Book Company, 1987,) hlm. 4.

³ Piet A. Sahertian dan Frans Mataheru, *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 58.

⁴ Baharuddin Harahap, *Supervisi Pendidikan yang Dilaksanakan Oleh Guru, Kepala Sekolah, Penilik dan Pengawas Sekolah* (Jakarta: Ciawi Jaya, 1983), hlm. 15.

⁵ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), hlm. 91.

Implementasi Supervisi Klinis

mengembangkan belajar peserta didik. Menurut Cogan aspek supervisi klinis ditekankan pada lima hal, yaitu; proses supervisi klinis, interaksi antara guru dengan murid, performansi guru dalam mengajar, hubungan guru dengan supervisor, dan analisis data berdasarkan peristiwa aktual di kelas.⁶

Tujuan supervisi klinis adalah untuk membantu memodifikasi pola-pola pembelajaran agar mencapai keefektifan. Sergiovanni menyatakan ada dua sasaran supervisi klinis, yaitu; *pertama*, untuk membangun motivasi dan komitmen kerja guru. *Kedua*, untuk menyediakan pengembangan staf bagi guru.⁷ Sedangkan menurut Acheson dan Gall, tujuan supervisi klinis adalah meningkatkan proses pembelajaran yang dikelola guru di kelas. Tujuan ini dirinci ke dalam tujuan yang lebih spesifik, yaitu:

1. Menyediakan umpan balik yang obyektif terhadap guru, mengenai pengajaran yang dilaksanakan.
2. Mendiagnosis dan membantu memecahkan masalah-masalah pengajaran.
3. Membantu guru mengembangkan keterampilannya menggunakan strategi pengajaran.
4. Mengevaluasi guru untuk kepentingan promosi jabatan dan keputusan lainnya.
5. Membantu guru mengembangkan satu sikap positif terhadap pengembangan profesional yang berkesinambungan.⁸

Dengan demikian, supervisi klinis memiliki pengertian; *pertama*, supervisi klinis berlangsung dalam bentuk hubungan tatap muka antara supervisor dengan guru. *Kedua*, tujuan supervisi klinis untuk memperbaiki perilaku guru dalam proses pembelajaran secara intensif, sehingga ia dapat menciptakan keefektifan pembelajaran. *Ketiga*, kegiatan supervisi klinis ditekankan pada beberapa aspek yang menjadi perhatian guru serta pengamatan kegiatan pembelajaran di kelas. *Keempat*, kegiatan pengamatan harus dilakukan secara cermat, selektif, obyektif, dan mendetail. *Kelima*, analisis terhadap hasil pengamatan

⁶ M.L. Cogan, *Clinical Supervision* (Boston: Houghton Mifflin, 1973), hlm.54.

⁷ Sergiovanni dan Staarratt, *Emerging Patterns of Supervision*, hlm.20.

⁸ K.A. Acheson dan M.D. Gall, *Techniques in the Clinical Supervision of Teachers*, (New York: Longman, 1987), hlm. 17.

harus dilakukan bersama antara supervisor dan guru, dan kemudian didiskusikan bersama untuk menyepakati rencana kegiatan tindak lanjut apakah perlu diulang atau diteruskan pada aspek yang lain. *Keenam*, hubungan antara supervisor dengan guru harus bersifat kolegial bukan otoritarian.

Ciri Khas Supervisi Klinis

Supervisi klinis memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan teknik supervisi yang lain. Menurut Pidarta, ciri-ciri supervisi klinis adalah sebagai berikut:

1. Ada kesepakatan antara supervisor dengan guru yang akan disupervisi tentang aspek perilaku yang akan diperbaiki.
2. Yang disupervisi atau diperbaiki adalah aspek-aspek perilaku guru dalam proses belajar mengajar yang spesifik, misalnya cara menertibkan kelas, teknik bertanya, teknik mengendalikan kelas dalam metode keterampilan proses, teknik menangani anak yang nakal dan sebagainya.
3. Memperbaiki aspek perilaku diawali dengan pembuatan hipotesis bersama tentang bentuk perbaikan perilaku atau cara mengajar yang baik. Hipotesis ini bisa diambil dari teori-teori dalam proses belajar mengajar.
4. Hipotesis di atas diuji dengan data hasil pengamatan supervisor tentang aspek perilaku guru yang akan diperbaiki ketika sedang mengajar. Hipotesis ini mungkin diterima, ditolak atau direvisi.
5. Ada unsur pemberian penguatan terhadap perilaku guru terutama yang sudah berhasil diperbaiki. Agar muncul kesadaran betapa pentingnya bekerja dengan baik serta dilakukan secara berkelanjutan.
6. Ada prinsip kerja sama antara supervisor dengan guru melalui dasar saling mempercayai dan sama-sama bertanggung jawab.
7. Supervisi dilakukan secara kontinyu, artinya aspek-aspek perilaku itu satu persatu diperbaiki sampai guru itu bisa bekerja dengan baik, atau kebaikan bekerja guru itu dipelihara agar tidak menjadi jelek.⁹

⁹ Made Pidarta, *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan* (Bumi Aksara, Jakarta, 1999), hlm. 250.

Proses Supervisi Klinis

Konsep supervisi klinis sebagai satu teknik pendekatan dalam mengembangkan pembelajaran guru merupakan suatu pola yang didasarkan pada asumsi dasar bahwa proses belajar guru untuk berkembang dalam jabatannya tidak dapat dipisahkan dari proses belajar yang dilakukan guru tersebut. Belajar bersifat individual, oleh karena itu, proses sosialisasi harus dilakukan dengan membantu guru secara tatap muka dan individual. Supervisi klinis sebagai suatu teknik memiliki langkah-langkah tertentu yang perlu mendapat perhatian untuk mengembangkan profesionalitas guru.

Menurut Cogan, ada delapan kegiatan dalam supervisi klinis yang dinamainya dengan siklus atau proses supervisi klinis.¹⁰ Delapan tahap tersebut mencakup tahap membangun dan memantapkan hubungan guru dengan supervisor, tahap perencanaan bersama guru, tahap perencanaan strategi observasi, tahap observasi pengajaran, tahap analisis proses belajar mengajar, tahap perencanaan strategi pertemuan, tahap pertemuan, dan tahap peninjauan rencana pertemuan berikutnya.¹¹

Menurut Mosher dan Purpel, ada tiga aktivitas dalam proses supervisi klinis, yaitu tahap perencanaan, tahap observasi, dan tahap evaluasi dan analisis.¹² Sedangkan menurut Oliva, ada tiga aktivitas esensial dalam proses supervisi klinis, yaitu kontak dan komunikasi dengan guru untuk merencanakan observasi kelas, observasi kelas, dan tindak lanjut observasi kelas.¹³

Senada dengan pendapat di atas, Pidarta mengemukakan bahwa ada tiga langkah supervisi klinis, yaitu melakukan perencanaan secara mendetail termasuk membuat hipotesis, melaksanakan pengamatan

¹⁰ Pengertian siklus mengandung dua pengertian; *pertama*, prosedur supervisi klinis terdiri dari sejumlah tahapan yang merupakan proses yang berkesinambungan. *Kedua*, hasil pertemuan tahap akhir menjadi masukan untuk tahap pertama pada proses berikutnya.

¹¹ M.L. Cogan, *Clinical Supervision* (Boston: Houghton Mifflin, 1973), hlm.60-61.

¹² J.T. Mosher and D.E. Purpel, *Supervision; The Reluctant Profession* (Boston: Houghton Mifflin, 1972), hlm. 23.

¹³ P.F. Oliva, *Supervision for Today's School* (New York: Longman, 1984), hlm. 67.

secara cermat, dan menganalisis hasil pengamatan serta memberikan umpan balik.¹⁴

Dengan demikian, walaupun deskripsi pandangan para ahli di atas tentang langkah-langkah proses supervisi klinis berbeda, namun sebenarnya langkah-langkah itu bisa disarikan pada tiga tahap esensial yang berbentuk proses, yaitu proses pertemuan awal atau perencanaan, proses melaksanakan pengamatan/observasi pembelajaran secara cermat, serta proses menganalisis hasil pengamatan dan memberikan umpan balik.

Berikut akan dikemukakan secara lebih rinci dari ketiga tahap tersebut:

a. Proses pertemuan awal atau perencanaan

Menurut Pidarta, langkah dalam pertemuan awal atau perencanaan ini meliputi kegiatan: 1). Menciptakan hubungan yang baik dengan cara menjelaskan makna supervisi klinis sehingga partisipasi guru meningkat, 2). Menemukan aspek-aspek perilaku apa dalam proses belajar mengajar yang perlu diperbaiki, 3). Membuat prioritas aspek-aspek perilaku yang akan diperbaiki, 4). Membuat hipotesis sebagai cara atau bentuk perbaikan pada sub topik bahan pelajaran tertentu.¹⁵

Pertemuan awal¹⁶ dimaksudkan untuk mengembangkan bersama antara supervisor dengan guru tentang kerangka kerja pengamatan kelas yang akan dilakukan. Hasil akhir pertemuan ini adalah kesepakatan (*contract*) kerja antara supervisor dengan guru. Tujuan ini bisa dicapai apabila dalam pertemuan awal ini tercipta kerja sama, hubungan kemanusiaan dan komunikasi yang baik antara supervisor dengan guru. Selanjutnya kualitas hubungan yang baik antara supervisor dengan guru memiliki pengaruh signifikan terhadap kesuksesan proses berikutnya dalam kegiatan model supervisi klinis.

¹⁴ Pidarta, *Pemikiran tentang Supervisi*, hlm. 252.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Proses pertemuan awal (*preconference*) dalam supervisi klinis merupakan proses pertama. Pertemuan awal ini dilakukan sebelum melaksanakan pengamatan pembelajaran di kelas, sehingga banyak juga para ahli menyebutnya dengan istilah proses pertemuan sebelum pengamatan (*preobservation conference*).

Implementasi Supervisi Klinis

Oleh sebab itu, para ahli banyak menyarankan agar pertemuan awal ini dilaksanakan secara rileks dan terbuka. Perlu sekali diciptakan kepercayaan guru terhadap supervisor, sebab kepercayaan guru akan mempengaruhi keefektifan pelaksanaan pertemuan awal ini. Kepercayaan berkenaan dengan keyakinan guru bahwa supervisor memperhatikan potensi, keinginan, kebutuhan, dan kemauan guru.

Pertemuan awal tidak membutuhkan waktu yang lama, supervisor bisa menggunakan waktu 20 sampai 30 menit, kecuali jika guru mempunyai permasalahan khusus yang membutuhkan diskusi panjang. Pertemuan ini sebaiknya dilaksanakan di satu ruang yang netral, misalnya kafetaria, atau bisa juga di kelas. Pertemuan di ruang supervisor atau kepala sekolah kemungkinan akan membuat guru menjadi tidak bebas.

Secara teknis, ada beberapa kegiatan yang harus dilaksanakan dalam pertemuan awal ini, yaitu; menciptakan suasana yang akrab dan terbuka, mengidentifikasi aspek-aspek yang akan dikembangkan guru dalam kegiatan pembelajaran, menerjemahkan perhatian guru ke dalam tingkah laku yang bisa diamati, mengidentifikasi prosedur untuk memperbaiki pembelajaran guru, membantu guru memperbaiki tujuannya sendiri, menetapkan waktu pengamatan pembelajaran di kelas, menyeleksi instrumen pengamatan pembelajaran di kelas, dan memperjelas konteks pembelajaran dengan melihat data yang akan direkam.

Goldhammer, mendeskripsikan satu agenda yang harus dihasilkan pada akhir pertemuan awal ini, yaitu:

- 1). Menetapkan kontrak atau perjanjian antara supervisor dengan guru tentang hal yang akan diobservasi, meliputi: a). Tujuan instruksional umum dan khusus pengajaran; b). Hubungan tujuan pengajaran dengan keseluruhan program pengajaran yang diimplementasikan; c). Aktivitas yang akan diobservasi; d). Kemungkinan perubahan format aktivitas, sistem, dan unsur-unsur lain berdasarkan persetujuan interaktif antara supervisor dengan guru; e). Deskripsi spesifik butir-butir atau masalah-masalah yang balikkannya diinginkan guru.

- 2). Menetapkan mekanisme atau aturan-aturan observasi, meliputi waktu (jadwal) observasi, lamanya observasi, dan tempat observasi.
 - 3). Menetapkan rencana spesifik untuk melaksanakan observasi, meliputi: (a). Di mana supervisor akan duduk selama observasi?; (b). Akankah supervisor menjelaskan kepada murid-murid mengenai tujuan observasinya?. Jika demikian, kapan? Sebelum ataukah setelah pelajaran?; (c). Akankah supervisor mencari satu tindakan khusus?; (d). Akankah supervisor berinteraksi dengan murid-murid?; (e).Perlukah adanya material atau persiapan khusus?; (f). Bagaimanakah supervisor akan mengakhiri observasi?¹⁷
- b. Proses melaksanakan pengamatan

Menurut Pidarta, proses melaksanakan pengamatan ada dua kegiatan yaitu guru mengajar dengan tekanan khusus pada aspek perilaku yang diperbaiki, dan supervisor mengobservasi. Proses melaksanakan pengamatan secara cermat, sistematis, dan obyektif merupakan proses kedua dalam proses supervisi klinis. Perhatian observasi ini ditujukan pada guru dalam bertindak dan kegiatan-kegiatan kelas sebagai hasil tindakan guru. Waktu dan tempat pengamatan pembelajaran ini sesuai dengan kesepakatan bersama antara supervisor dengan guru pada waktu mengadakan pertemuan awal.¹⁸

Melaksanakan pengamatan pembelajaran secara cermat, mungkin akan terasa sangat kompleks dan sulit, dan tidak jarang adanya supervisor yang mengalami kesulitan. Dengan demikian, menuntut supervisor untuk menggunakan berbagai macam keterampilan. Ada dua aspek yang harus diputuskan dan dilaksanakan oleh supervisor sebelum dan sesudah melaksanakan pengamatan pembelajaran, yaitu menentukan aspek yang akan diamati dan cara mengamatinya. Mengenai aspek yang akan diamati harus sesuai dengan hasil diskusi bersama antara supervisor dengan guru pada waktu pertemuan awal.

¹⁷ Sahertian dan Mataheru, *Prinsip dan Teknik Supervisi*, hlm. 96.

¹⁸ Pidarta, *Pemikiran tentang Supervisi*, hlm. 253.

Implementasi Supervisi Klinis

Adapun mengenai bagaimana mengamati juga perlu mendapatkan perhatian. Maksud baik supervisor akan tidak berarti, apabila usaha-usaha kegiatan pengamatan tidak memperoleh data yang seharusnya diperoleh. Tujuan utama pengumpulan data adalah untuk memperoleh informasi yang sebenarnya, yang akan digunakan untuk bertukar pikiran dengan guru setelah kegiatan pengamatan berakhir, sehingga guru bisa menganalisis secara cermat aktivitas-aktivitas yang telah dilakukannya di kelas. Di sinilah letak pentingnya teknik dan instrumen pengamatan yang bisa digunakan untuk mengamati guru mengelola proses pembelajaran.

Berkaitan dengan teknik dan instrumen pengamatan ini, sebenarnya para peneliti telah banyak mengembangkan bermacam-macam teknik yang bisa digunakan dalam mengamati kegiatan pembelajaran. Acheson dan Gall, mereview beberapa teknik dan menganjurkan supervisor untuk menggunakannya dalam proses supervisi klinis sebagai berikut :¹⁹

1. *Selective Verbatim*. Pada teknik ini, supervisor membuat semacam rekaman tertulis. Tentunya tidak semua kejadian verbal harus direkam, tetapi sesuai dengan kesepakatan bersama antara supervisor dengan guru pada pertemuan awal. Hanya kejadian tertentu yang harus direkam secara selektif. Transkrip ini bisa ditulis langsung berdasarkan pengamatan dan bisa juga menyalin dari apa yang direkam terlebih dahulu melalui tape recorder.
2. Rekaman observasional berupa *a seating chart*. Supervisor mendokumentasikan perilaku murid, bagaimana ia berinteraksi dengan seorang guru selama pembelajaran berlangsung. Seluruh kompleksitas perilaku dan interaksi dideskripsikan secara bergambar. Melalui penggunaan *a seating chart* ini, supervisor bisa mendokumentasikan secara grafis interaksi guru dengan murid, murid dengan murid, sehingga dengan mudah diketahui apakah guru hanya berinteraksi dengan semua murid atau hanya dengan sebagian murid yang terlibat dalam proses pembelajaran.

¹⁹ Acheson dan Gall, *Techniques in the Clinical Supervision*, hlm. 73-74.

3. *Wide-lens techniques*. Supervisor membuat catatan yang lengkap mengenai kejadian-kejadian di kelas dan cerita yang panjang lebar. Teknik ini bisa juga disebut dengan *anecdotal record*.
 4. *Checklists and time line coding*. Supervisor mengamati dan mengumpulkan data perilaku pembelajaran yang sebelumnya telah diklasifikasi atau dikategorisasikan. Contoh yang paling baik dalam kegiatan pengamatan dengan model supervisi klinis adalah skala analisis interaksi. Flanders berpendapat bahwa dalam analisis ini, aktivitas kelas diklasifikasikan menjadi tiga kategori besar, yaitu; pembicaraan guru, pembicaraan murid, dan tidak ada pembicaraan (*silence*).²⁰
- c. Proses menganalisis hasil pengamatan dan memberikan umpan balik
- Menurut Pidarta, pada tahap menganalisis hasil pengamatan dan memberikan umpan balik diarahkan pada menganalisis hasil mengajar secara terpisah dan pertemuan akhir seperti: a). Guru memberi tanggapan/penjelasan/pengakuan, b). Supervisor memberi tanggapan/ulasan, c). Menyimpulkan bersama hasil yang telah dicapai;hipotesis diterima, ditolak, atau direvisi, d). menentukan rencana berikutnya: mengulangi memperbaiki aspek tadi, dan atau meneruskan untuk memperbaiki aspek aspek yang lain.²¹

Pertemuan balikan ini dilakukan segera setelah melaksanakan pengamatan pembelajaran, dengan terlebih dahulu dilakukan analisis terhadap hasil pengamatan. Tujuan utama menganalisis hasil pengamatan dan memberikan umpan balik adalah menindaklanjuti apa yang dilihat oleh supervisor sebagai pengamat terhadap proses pembelajaran. Pembicaraan dalam menganalisis hasil pengamatan dan memberikan umpan balik ini adalah ditekankan pada identifikasi serta analisis persamaan dan perbedaan antara perilaku guru dan peserta didik yang direncanakan dengan perilaku aktual guru dan peserta didik, serta membuat keputusan tentang apa dan bagaimana yang seharusnya dilakukan berhubungan dengan perbedaan yang ada.

²⁰ N.A. Flanders, *Analyzing Teaching Behavior* (Reading MA: Addison Wesley, 1970), hlm. 81.

²¹ Pidarta, *Pemikiran tentang Supervisi*, hlm. 253.

Implementasi Supervisi Klinis

Proses ini merupakan proses yang penting untuk mengembangkan perilaku guru dengan cara memberikan balikan tertentu. Balikan ini harus deskriptif, spesifik, konkrit, bersifat memotivasi, aktual, dan akurat, sehingga benar-benar bermanfaat bagi guru. Paling tidak ada lima manfaat pertemuan balikan bagi guru, yaitu: (1) Guru bisa diberi penguatan dan kepuasan sehingga bisa termotivasi dalam kerjanya, (2) isu-isu dalam pengajaran bisa didefinisikan bersama supervisor dan guru dengan tepat, (3) supervisor bila mungkin dan perlu bisa berupaya mengintervensi secara langsung guru untuk memberikan bantuan didaktis dan bimbingan, (4) guru bisa dilatih dengan teknik ini untuk melakukan supervisi terhadap dirinya sendiri, dan (5) guru bisa diberi pengetahuan tambahan untuk meningkatkan tingkat analisis profesional diri pada masa yang akan datang.²²

Sebelum mengadakan pertemuan balikan ini, supervisor terlebih dahulu diharuskan menganalisis hasil pengamatan dan merencanakan apa yang akan dibicarakan dengan guru. Begitu pula guru diharapkan menilai dirinya sendiri. Dalam pertemuan balikan ini sangat diperlukan adanya keterbukaan antara supervisor dengan guru.

Maka dari itu, supervisor sebaiknya menanamkan kepercayaan pada diri guru bahwa pertemuan balikan ini bukan untuk menyalahkan guru, melainkan untuk memberikan masukan balikan. Pertama kali yang harus dilakukan oleh supervisor dalam setiap pertemuan balikan adalah memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap guru. Kemudian dilanjutkan dengan analisis bersama terhadap setiap aspek pembelajaran yang menjadi perhatian dalam kegiatan supervisi klinis. Ada beberapa langkah penting yang harus dilakukan selama pertemuan balikan ini, yaitu:

- 1). Menanyakan perasaan guru secara umum atau kesannya terhadap pengajaran yang dilakukan, kemudian supervisor berusaha memberikan penguatan (*reinforcement*).
- 2). Menganalisis pencapaian tujuan pengajaran. Supervisor bersama guru mengidentifikasi perbedaan antara tujuan pengajaran yang direncanakan dengan tujuan pengajaran yang dicapai.

²² Ibrahim Bafadal, *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*, hlm. 81

- 3). Menganalisis target keterampilan dan perhatian utama guru. Supervisor bersama guru mengidentifikasi target keterampilan dan perhatian utama yang telah dicapai dan yang belum dicapai.
- 4). Supervisor menanyakan perasaannya setelah menganalisis target keterampilan dan perhatian utamanya.
- 5). Menyimpulkan hasil dari apa yang telah diperolehnya selama proses supervisi klinis. Supervisor memberikan kesempatan kepada guru untuk menyimpulkan target keterampilan dan perhatian utamanya yang telah dicapai selama proses supervisi klinis.
- 6). Mendorong guru untuk merencanakan latihan-latihan sekaligus menetapkan rencana berikutnya.²³

Dalam pelaksanaan supervisi klinis sangat diperlukan iklim kerja yang baik dalam pertemuan awal atau perencanaan, melaksanakan pengamatan pembelajaran secara cermat, maupun dalam menganalisis hasil pengamatan dan memberikan umpan balik. Faktor yang sangat menentukan keberhasilan supervisi klinis adalah kepercayaan pada guru bahwa tugas supervisor semata-mata untuk membantu mengembangkan pembelajaran guru. Upaya memperoleh kepercayaan guru ini memerlukan satu iklim kerja yang kolegal.

Orientasi Perilaku Supervisi Klinis

Dalam proses supervisi klinis, perilaku supervisor menentukan keberhasilannya dalam membantu mengembangkan guru. Menurut Glickman, perilaku supervisor dalam supervisi klinis meliputi: mendengarkan, mengklarifikasi, mendorong, mempresentasikan, memecahkan masalah, bernegosiasi, mendemonstrasikan, memastikan, standardisasi, dan menguatkan.²⁴ Sedangkan orientasi perilaku supervisi klinis terdiri atas:²⁵

²³ Ibid.

²⁴ Ibid. hlm. 105. Dalam perilaku mendengarkan, supervisor mendengarkan segala apa yang dikemukakan oleh guru dalam mengelola proses pembelajaran. Mengklarifikasi berarti supervisor mempertegas apa yang dikemukakan oleh guru. Mendorong berarti supervisor mendorong guru agar bersedia mengemukakan kembali, apabila dirasa belum jelas. Mempresentasikan berarti supervisor mengemukakan persepsi dan pemikirannya terhadap apa saja yang dikemukakan oleh guru. Memecahkan masalah berarti supervisor bersama guru memecahkan

Implementasi Supervisi Klinis

1. Orientasi Langsung

Supervisi klinis berorientasi langsung akan mencakup perilaku-perilaku pokok, berupa klarifikasi, presentasi, demonstrasi, penegasan, standardisasi, dan penguatan. Hasil akhir dari perilaku supervisi ini adalah tugas bagi guru yang harus dikerjakan dalam satu periode waktu tertentu. Asumsi yang mendasari orientasi ini sama halnya dengan asumsi dasar psikologi perilaku, bahwa mengajar itu pada dasarnya merupakan penkondisian individu melalui lingkungannya.

Apabila supervisor akan menggunakan orientasi ini, maka bentuk aplikasinya dalam proses supervisi klinis adalah: *pertama*, pada saat pertemuan awal, supervisor mengklarifikasi masalah-masalah yang dihadapi oleh guru dan barangkali sambil bertanya kepada guru yang bersangkutan untuk melakukan konfirmasi dan revisi seperlunya. Pada saat itu pula supervisor mempresentasikan ide-idenya mengenai informasi atau data apa saja yang dikumpulkan. *Kedua*, melaksanakan pengamatan kelas secara cermat. Peran supervisor adalah sebagai pengamat untuk mengetahui kondisi sebenarnya dan bagaimana seharusnya dipecahkan. *Ketiga*, pada pertemuan balikan, setelah data dikumpulkan dan dianalisis, supervisor menegaskan dan mendemonstrasikan tindakan-tindakan pembelajaran yang mungkin bisa dilakukan oleh guru. Pada saat itu pula, supervisor menetapkan standard pencapaian serta penguatan baik dalam bentuk insentif material maupun sosial.

2. Orientasi Kolaboratif

Supervisi klinis yang berorientasi kolaboratif akan mencakup perilaku pokok, berupa mendengarkan, mempresentasikan, pemecahan masalah, dan negosiasi. Hasil akhir dari perilaku

masalah-masalah yang dihadapi guru. Bernegosiasi berarti supervisor membuat kesepakatan pembagian tugas bersama guru. Perilaku mendemonstrasikan berarti supervisor mendemonstrasikan performansi tertentu, sebagai contoh untuk diikuti guru. Memastikan berarti supervisor memastikan kepada guru yang seharusnya dilakukan oleh guru. Standardisasi berarti supervisor mengadakan penyesuaian bentuk pembelajaran bersama-sama dengan guru. Sedangkan menguatkan berarti supervisor menggambarkan kondisi-kondisi menguntungkan bagi pembinaan guru.

²⁵ Ibid. 107

supervisi ini adalah kontrak kerja antara supervisor dengan guru. Asumsi yang mendasari orientasi supervisi ini adalah sama halnya dengan asumsi yang mendasari psikologi kognitif, bahwa belajar itu merupakan hasil perpaduan antara perilaku individu dengan lingkungan luarnya.

Apabila supervisor akan menggunakan orientasi kolaboratif ini, maka bentuk aplikasinya dalam proses supervisi klinis meliputi kegiatan:

- a. Pertemuan awal atau perencanaan
Pada pertemuan ini, supervisor mendengarkan apa yang dikeluhkan oleh guru, sehingga ia benar-benar memahami masalah-masalah yang dihadapi guru. Setelah itu, supervisor bersama guru mengadakan negosiasi untuk menetapkan kapan supervisor melakukan observasi kelas.
- b. Melaksanakan pengamatan
Setelah pertemuan awal, dilanjutkan dengan observasi kelas. Pada waktu observasi ini, supervisor dengan menggunakan instrumen tertentu mengamati pembelajaran guru dan aktivitas peserta didik. Kemudian hasil pengamatan tersebut dianalisis, dengan menyiapkan beberapa pertanyaan untuk mengarahkan pemahaman guru terhadap masalah yang dihadapinya.
- c. Menganalisis hasil pengamatan dan memberikan umpan balik
Pada tahap ini supervisor mengajukan beberapa pertanyaan yang telah dibuat sebelumnya. Guru menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh supervisor. Kemudian supervisor bersama guru mulai memecahkan masalah. Dalam pemecahan masalah ini, sebaiknya antara supervisor dengan guru berpisah, sehingga masing-masing pihak bisa mengidentifikasi alternatif pemecahan masalah menurut pikiran masing-masing pihak. Kemudian pada hari berikutnya, kedua belah pihak berkumpul kembali untuk saling membahas alternatif pemecahan yang telah dibuatnya. Artinya, supervisor bersama guru menentukan alternatif pemecahan terbaik dan membagi tugas untuk mengimplementasikannya.

3. Orientasi Tidak Langsung

Asumsi yang mendasari orientasi ini adalah sama halnya dengan asumsi yang mendasari psikologi humanistik yang menyatakan bahwa belajar merupakan hasil keinginan individu untuk menemukan rasionalitas dan dasar-dasar dalam dunia ini. Premis mayor yang mendasari orientasi ini adalah bahwa guru mampu menganalisis dan memecahkan masalahnya sendiri dalam proses pembelajaran. Peran supervisor hanya sebagai seorang fasilitator dengan sedikit memberikan pengarahan kepada guru.

Perilaku supervisi yang berorientasi tidak langsung akan mencakup berupa kegiatan mendengarkan, mengklarifikasi, mendorong, mempresentasikan, dan bernegosiasi. Hasil akhir dari supervisi ini adalah rencana guru sendiri (*teacher self-plan*). Apabila supervisor akan menggunakan orientasi tidak langsung dalam melaksanakan supervisi, maka bentuk aplikasinya dalam proses supervisi klinis meliputi kegiatan:

a. Pertemuan awal atau perencanaan

Dalam pertemuan awal ini supervisor mendengarkan keluhan-keluhan guru. Kemudian supervisor bertanya kepada guru perlu tidaknya diadakan pengamatan kelas pada saat guru mengajar. Apabila tidak diperlukan oleh guru berarti tidak ada masalah serius yang dihadapi guru. Sebaliknya apabila guru meminta supervisor mengamati kelas, maka dilanjutkan dengan mengamati kelas, ketika proses pembelajaran berlangsung.

b. Melaksanakan pengamatan

Supervisor memasuki kelas untuk mengamati pengajaran guru. Supervisor mengamati bagaimana guru mengajar, bagaimana peserta didik belajar, mendengarkan penjelasan, berdiskusi, dan sebagainya. Setelah itu, semua hasil pengamatan dianalisis dan diinterpretasikan. Apabila dianggap perlu, supervisor menyusun pertanyaan untuk mengklarifikasi hasil-hasil pengamatannya untuk membantu mengarahkan guru memahami kekurangan dan masalahnya sendiri.

c. Menganalisis hasil pengamatan dan memberikan umpan balik

Setelah selesai menganalisis dan menginterpretasikan, supervisor bersama guru mengadakan pertemuan akhir. Pada

Saiful Arif

saat inilah diidentifikasi kembali tindakan-tindakan yang dilakukan guru di kelas, serta membantu guru memahami kekurangannya sendiri. Kemudian supervisor bertanya kepada guru tentang banyak hal yang menurut guru bisa dilakukan untuk memecahkan beberapa kekurangannya.

Penutup

Pelaksanaan supervisi klinis dalam pendidikan agama Islam diharapkan dapat memperbaiki kualitas pendidikan agama Islam itu sendiri, sehingga segala bentuk tujuan yang hendak dicapai dapat tercapai secara efektif dan efisien, terutama bagi guru agama Islam. Karena guru agama Islam dalam melaksanakan tugas tidak bisa terlepas dari segala bentuk masalah yang dihadapi. Disinilah supervisi klinis sangat dibutuhkan oleh guru agama Islam, agar dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. *Wa Allâh A'lam bi al-Shawâb.**